

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK***

**Misnawati, Mastar Asran, Margiati**

Program Studi Pendidikan Dasar FKIP Untan Pontianak

*Email: Misnawatiuntan@gmail.com*

*The purpose of this study is to improve the ability of teachers in planning, implementing learning, and student learning outcomes in learning Citizenship Education by using cooperative type of talking stick model in class V SD Negeri 14 Pontianak Selatan. This research uses descriptive method with research form that is class action and is collaborative. Subjects in this study were teachers, collaborators, and grade V students, amounting to 35 students consisting of 16 men and 19 women. The technique used is direct observation technique and document scrutiny technique with data collecting tool that is observation sheet and document observation sheet. Data presentation techniques are tables and data analysis to find the teacher ability score in planning and implementing learning and improvement of learning outcomes of Citizenship Education. The results of the study were as follows: (1) the ability of the teacher to plan the learning in the first cycle of meeting I was 2.96, the first cycle of meeting II was 3.70, while the second cycle of meeting I was 3.72, the second cycle of meeting II was 3.87 (2) the ability of teachers in implementing learning in the first cycle of meeting I is 2.74, cycle I meeting II is 3.52, while cycle II of meeting I is 3.70, cycle II meeting II is 3.85. (3) The result of study at cycle I meeting I is 64,29, cycle I meeting II is 71,76 whereas cycle II meeting I is 76,67, cycle II meeting II is 83,08. Thus, it can be concluded that there is an increase in the ability of teachers in planning, implementing, and learning outcomes of students in learning Citizenship Education by using the model of cooperative type talking Stick.*

*Keywords: Improved, type of talking stick model, learning outcomes, civic education learning.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Ahmad Susanto (2013: 227) menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global”.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan yaitu mampu membina dan

mengembangkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Hal demikian dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Belajar merupakan hal yang sangat kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan dari guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dengan bapak Rasyidi, S.Pd yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar pada materi keputusan bersama pada tahun sebelumnya dengan jumlah 27 siswa, masih ada siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 16 orang dari 27 siswa dan sisanya tuntas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas V yang hanya mencapai 70 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi keputusan bersama, guru dalam melaksanakan pembelajaran telah menggunakan metode dan media pembelajaran namun media yang digunakan belum bervariasi dan metode yang digunakan guru masih menggunakan metode yang kurang tepat, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun kesulitan yang dihadapi guru adalah pada saat menyampaikan materi siswa masih ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru, suka mengobrol dan ribut. Cara guru mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan cara menerapkan berbagai metode

pembelajaran yaitu dengan diskusi kelompok, dan praktek.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukannya suatu model pembelajaran yang tepat dalam mengajar. Dalam penelitian ini, model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang akan digunakan adalah model *talking stick* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model kooperatif tipe *talking stick* adalah model pembelajaran yang menggunakan alat peraga berupa tongkat, tongkat tersebut berfungsi untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan dari guru, tujuannya adalah agar siswa lebih berani dalam menyampaikan atau mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi keputusan bersama dikelas V Sekolah Dasar.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) Untuk mendeskripsikan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi keputusan bersama menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dikelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan. (2) Untuk mendeskripsikan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi keputusan bersama menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dikelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan. (3) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi keputusan bersamamenggunakan model kooperatif tipe

*talking stick* dikelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2011: 271) "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dalam UUD 1945".

Menurut Zamroni ( dalam Ahmad Susanto, 2013: 226) mengatakan bahwa, "Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Azyumardi Azra (dalam Ahmad Susanto, 2013: 226) mengemukakan bahwa, "Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter anak bangsa agar dapat memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, berpikir kritis, terampil dan bertindak demokratis.

Adapun Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dalam BSNP (2011: 271) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2) Berpartisipasi secara aktif dan tanggung

jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi. (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai dengan mudah jika pendidikan norma dan pendidikan moral telah ditanamkan sejak usia dini. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar adalah menjadikan warganegara yang baik, bertanggung jawab, bermoral, menyadari hak dan kewajibannya sebagai warganegara serta diharapkan dapat menjadi bangsa yang demokratis.

Adapun Ruang lingkup dalam BSNP (2011: 271) dijelaskan bahwa ruang lingkup bahan kajian Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan. (2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib disekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional. (3) Hak Asasi Manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pengajuan, Penghormatan dan Perlindungan HAM. (4) Kebutuhan warga Negara, meliputi: Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat,

Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara. (5) Konstitusi Negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dan konstitusi. (6) Kekuasaan dan politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintah daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi. (7) Pancasila meliputi: Kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi Negara, Proses perumusan pancasila sebagai dasar Negara, Pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka. (8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional dan Mengevaluasi globalisasi.

Menurut Tukiran Taniredja (2015: 55) “Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2016: 12) “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok yang dapat mengaktifkan siswa melalui kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Isjoni (2016: 21) tujuan utama penerapan pembelajaran *cooperative learning* adalah “agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan

gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.

Kemudin menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2014: 57) “Tujuan pokok belajar Kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara berkelompok”.

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dengan cara saling menghargai pendapat orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat dan penerimaan terhadap keberagaman.

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2014:212) ada lima dasar pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu sebagai berikut: (1) Prinsip ketergantungan positif (*positif interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. (2) Tanggung jawab persorangan (*individu accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh Karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. (3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling member dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. (4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu untuk melatih siswa untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. (5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Dari pernyataan diatas tentang prinsip-prinsip kooperatif dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar kelompok bukan perseorangan agar tercapainya hasil belajar yang maksimal, hasil belajar yang maksimal di dapatkan dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kerjasama tidak akan berjalan dengan baik jika tidak adanya kesadaran siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. guru harus cerdas dan tepat sasaran dalam menggunakan strategi agar pembelajaran berjalan dalam suasana yang menyenangkan bukan menakutkan.

Jarolimex dan Parker (dalam Isjoni, 2016: 24-25) menyatakan bahwa, “Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran Kooperatif adalah sebagai berikut:

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) Adanya Pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (5) Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan (6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kekurangan Pembelajaran Kooperatif yaitu: (1) harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan tenaga, (2) Agar proses pembelajaran lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, (3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga tidak sesuai dengan waktu yang telah dibutuhkan, dan (4) Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini melibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Menurut Miftahul Huda (2014:224) mengemukakan bahwa, “*Talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan berbantuan tongkat”. Dalam pengertian lain menurut Agus Suprijono (2009:109) berpendapat bahwa,

“pembelajaran dengan tipe *Talking Stick* ini bisa mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan berbantuan tongkat yang memiliki fungsi sebagai alat untuk menentukan siapa siswa yang akan menjawab pertanyaan yang dapat mendorong siswa agar berani menyampaikan pendapat dan kondisi belajar yang lebih menyenangkan.

Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa, “Belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Asep Jihad dan Abdul Haris ( 2013: 1) yaitu:Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan proses belajar siswa disekolah dan lingkungan sekitar”.

Gagne (dalam Agus Suprijono, 2009: 2) berpendapat bahwa, “Belajar adalah perubahan seseorang melalui disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas”. perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ahmad Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Selanjutnya menurut Agus Suprijono (2009: 5) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah pola-pola, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan-keterampilan ”.

Juliah (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013: 15) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor dari hasil tes yang diberikan yaitu secara tertulis maupun tidak tertulis.

Menurut Ahmad Susanto (2013: 12) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: (1) Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

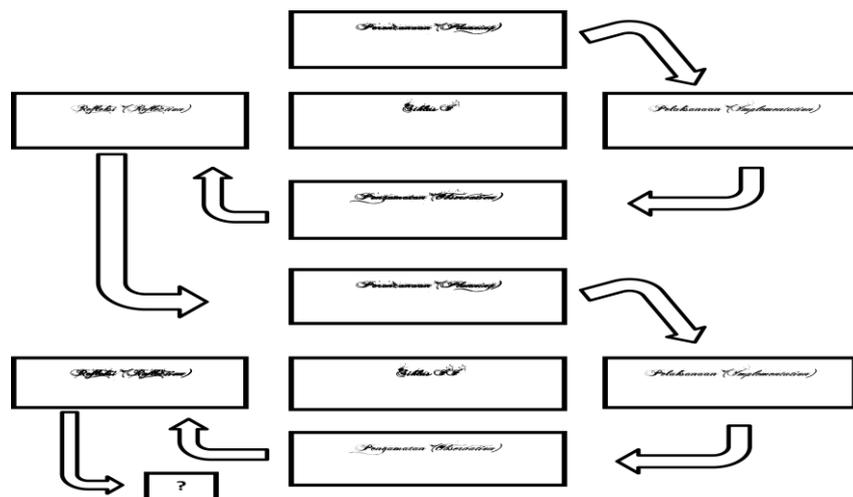
Menurut Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2012: 22) menyatakan jenis-jenis hasil belajar kedalam tiga ranah hasil belajar yaitu: (a) Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan

evaluasi. (b) Ranah Afektif Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. (c) Ranah Psikomotoris Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan diatas, bahwa jenis-jenis hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Jenis-jenis belajar dalam penelitian ini adalah jenis hasil belajar aspek kognitif, yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), dan Penerapan (C3) dan aspek Afektif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah berupa tes.

**METODE PENELITIAN**

Menurut Suharsimi ,dkk (2013: 138) “Prosedur Penelitian tindakan kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”.



**Bagan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Suharsimi Arikunto (2013:137)**

### **Tahap perencanaan (*Planning*)**

Adapun tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah: (a) Menetapkan materi yang akan diteliti. (b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan dalam PTK. (c) Membuat lembar observasi dan evaluasi. (d) Menyiapkan media pembelajaran.

### **Tahap Pelaksanaan**

Adapun tahap pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. (b) Memberikan tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

### **Tahap Pengamatan**

Observasi atau pengamatan dilakukan selama pelaksanaan tindakan sebagai upaya mengetahui jalannya proses pembelajaran. Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan kolaborator, dalam penelitian ini yang menjadi pengamat adalah Bapak Rasyidi, S.Pd dan yang menjadi guru adalah peneliti sendiri. Hasil pengamatan diperoleh pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Alat pengumpul data berupa lembar observasi guru terdiri dari lembar observasi kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (IPKG) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

### **Tahap Refleksi**

Adapun pada tahap ini peneliti bersama guru/observer mendiskusikan

hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran serta hasil belajar siswa. Tahapan ini untuk memperbaiki kekurangan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagai acuan jika perlu dilaksanakan siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 35 orang siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan serta tim documenter berjumlah 1 orang.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan, yang beralamat jalan Purnama Agung 2 Pontianak Selatan. dengan pelaksanaan kegiatan di dalam kelas.

Adapun guru kolaborator yang membantu melakukan penelitian yaitu bapak Rasyidi, S.Pd yang merupakan guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di kelas v.

Teknik-teknik pengumpulan data menurut Hadari Nawawi (2012: 100-101) adalah sebagai berikut: (1) Teknik observasi langsung. (2) Teknik observasi tidak langsung. (3) Teknik komunikasi langsung. (4) Teknik komunikasi tidak langsung. (5) Teknik pengukuran. (6) Teknik studi documenter.

Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto (2011: 176), terdapat empat teknik pengumpul data yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Teknik Pengumpulan Data**

N o	Nama Teknik	Nama Instrumen yang digunakan
1	Angket	Lembar angket
2	Wawancara	Pedoman
3	Pengamatan	Lembar
4	Pencermatan	Lembar

Berdasarkan pendapat diatas teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) teknik observasi langsung. (b) teknik pencermatan dokumen.

Alat pengumpul data yang digunakan ialah teknik pengamatan dan pencermatan dokumen.

### Teknik Analisis Data

1. Untuk menganalisis sub masalah 1 dan 2 yaitu bagaimana kemampuan gurumerencanakan dan melaksanakan pembelajaranmateri keputusan bersama dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* yaitu dengan cara menghitung total jumlah rata-rata skor setiap aspek atau komponen pada IPKG 1 dan IPKG 2 yang diamati kemudian dibagi jumlahaspek yang diamati. Adapun rumusny adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = rata-rata (mean)

$\sum X$  = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek (Nana Sudjana, 2016: 109)

Selanjutnya dari hasil rata-rata tersebut disesuaikan dengan kategori peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menurut FKIP UNTAN (Buku Ajar PPL, 2017: 121) sebagai berikut:

- 1,00 – 1,99 =Kurang
- 2,00 – 2,99 = Cukup
- 3,00 – 3,49 = Baik
- 3,50 – 4,00 = Baik Sekali

2. Untuk menganalisis sub masalah 3 yaitu hasil belajar siswa pada materi keputusan bersama dengan menggunakan model kooperatif tipe

*talking stick* adalah menghitung rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata-rata (mean)

$\sum X$  = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek (Nana Sudjana, 2016: 109)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Adapun perencanaan penelitian pada siklus I pertemuan I dan II sebagai berikut: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas. Kompetensi dasar yang telah disepakati bersama guru kolaborator adalah kompetensi dasar 4.1 mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama. Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. (2) Memilih materi yang akan diajarkan yaitu pada siklus I pertemuan I membahas materi tentang musyawarah dan pada siklus I pertemuan II membahas materi voting dan aklamasi. (3) Menyiapkan media utama berupa tongkat berukuran kurang lebih 20 cm, lagu berjudul maju tak gentar pada pertemuan I dan garuda pancasila pada pertemuan II. (4) Mempersiapkan media tambahan berupa media gambar, lembar materi, lembar soal pertanyaan permainan *talking stick*, nomor kelompok, dan nomor absen. (5) Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan lembar soal evaluasi.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari

selasa tanggal 27 Februari 2018 pukul 09.30-10.45 WIB (2 jam pelajaran) dengan dihadiri 34 orang siswa dan 1 orang siswa tidak hadir tanpa keterangan dan pelaksanaan Siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari selasa 7 Maret 2018 pukul 11.00-12.10 WIB (2 jam pelajaran) dengan dihadiri 34 orang siswa dan 1 orang siswa tidak hadir dikarenakan sakit.

Adapun perencanaan penelitian pada siklus II pertemuan I dan II sebagai berikut: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas. Kompetensi dasar yang telah disepakati bersama guru kolaborator adalah kompetensi dasar 4.2 mematuhi keputusan bersama. Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. (2) Memilih materi yang akan diajarkan yaitu materi pada pertemuan I tentang cara mematuhi keputusan bersama, cara-cara menerima hasil keputusan bersama dan contoh melaksanakan keputusan bersama dikehidupan sehari-hari dan pada pertemuan 2 materi tentang hambatan-hambatan dalam mematuhi keputusan bersama, contoh hambatan-hambatan dalam mematuhi keputusan bersama, bentuk sikap yang tidak mematuhi keputusan bersama dan akibat-akibat tidak mematuhi keputusan bersama. (3) Menyiapkan media utama berupa tongkat berukuran kurang lebih 20 cm, lagu berjudul dari sabang sampai merauke pada pertemuan 1 dan halo-halo bandung pada pertemuan 2. (4) Mempersiapkan media tambahan berupa media gambar, video, powerpoint lembar materi, lembar soal pertanyaan, nomor kelompok, dan nomor absen. (5) Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan

lembar soal evaluasi speaker dan infokus.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 13 Maret 2018 pukul 11.00-12.10 WIB (2 jam pelajaran) dengan dihadiri 34 orang siswa dan 1 orang siswa tidak hadir tanpa keterangan dan Siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari kamis tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00-12.10 WIB (2 jam pelajaran) dengan dihadiri 35 orang siswa.

### **Pembahasan**

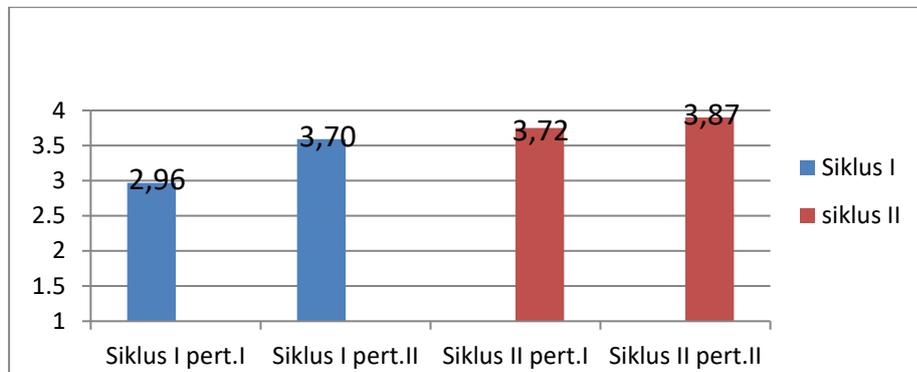
Setelah peneliti melakukan penelitian sebanyak 2 siklus yang dilaksanakan dua kali pertemuan setiap siklusnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* diperoleh rekapitulasi hasil kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,96 dengan kategori cukup, dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,72 mengalami peningkatan sebesar 0,76. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,70 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,87 dengan kategori baik sekali, mengalami peningkatan sebesar 0,17.

Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,74 dengan kategori cukup, dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,70 mengalami peningkatan sebesar 0,96. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh

skor rata-rata sebesar 3,52 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,85 dengan kategori

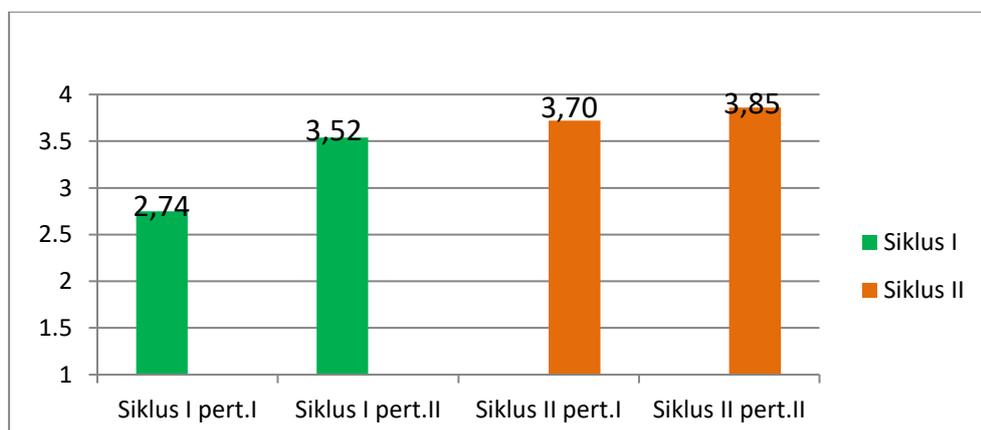
baik sekali, mengalami peningkatan sebesar 0,33.



**Grafik 1**  
**Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran**

Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,74 dengan kategori cukup, dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,70 mengalami peningkatan sebesar 0,96.

Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,52 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,85 dengan kategori baik sekali, mengalami peningkatan sebesar 0,33.



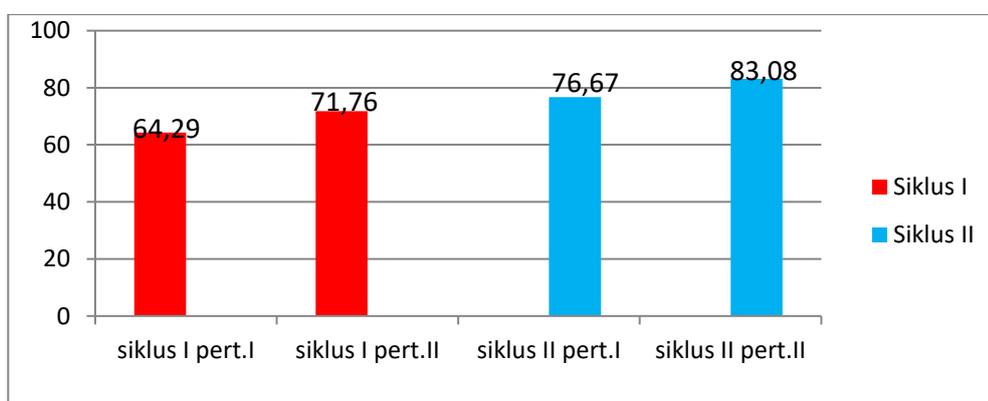
**Grafik 2**  
**Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran**

Berdasarkan grafik 4.3 hasil belajar siswa pada materi mematuhi keputusan bersama dikelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan berdasarkan KKM yaitu 70,00, terlihat

bahwa setelah dilakukan tindakan pada pertemuan I, masih banyak siswa yang dinyatakan belum mencapai nilai ketuntasan, pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,29.

Akan tetapi pada siklus I pertemuan II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang masih belum tuntas dan perolehan nilai rata-rata sebesar 71,76. Setelah dilakukan refleksi terhadap kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran serta dikarenakan adanya bimbingan dan perhatian lebih kepada siswa sehingga menyebabkan pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan yang baik

dengan nilai rata-rata sebesar 76,67 dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 83,08 . dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam bentuk evaluasi pada siklus I pertemuan I dan pada Siklus II pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 12,38. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 11,32.



**Grafik 3**  
**Hasil Belajar Siswa**

Dengan demikian peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setelah menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* tersebut berhasil diterapkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada sub sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut: (1) Kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi bentuk-bentuk keputusan bersama dan mematuhi keputusan bersama dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* dikelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan mengalami peningkatan dari siklus I pertemua I

diperoleh skor rata-rata sebesar 2,96 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,72 mengalami peningkatan sebesar 0,76. Selanjutnya pada siklus I pertemua II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,70 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,87 mengalami peningkatan sebesar 0,17. (2) Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi bentuk-bentuk keputusan bersama dan mematuhi keputusan bersama dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* dikelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,74 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,70 mengalami peningkatan sebesar 0,96. Selanjutnya pada siklus I pertemua II diperoleh skor

rata-rata sebesar 3,52 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 3,85 mengalami peningkatan sebesar 0,33. (3) Perolehan hasil belajar siswa dalam bentuk evaluasi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi bentuk-bentuk keputusan bersama dan mematuhi keputusan bersama dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* dikelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 64,29 dan pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata sebesar 76,67 mengalami peningkatan sebesar 12,38. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 71,76 dan pada siklus II pertemuan II diperoleh skor rata-rata sebesar 83,08 mengalami peningkatan sebesar 11,32.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Selama melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi keputusan bersama dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick*, kendala dan hambatan yang dihadapi adalah saat pembentukan kelompok belajar dan masih ada siswa yang malas untuk membaca. Peneliti menyarankan agar guru benar-benar mempersiapkan diri, memberikan perhatian lebih serta tegas dalam melaksanakan pembelajaran. (2) Selama melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi keputusan bersama dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick*, kendala dan hambatan yang dihadapi adalah peneliti kesulitan saat permainan *talking stick* serta kesulitan dalam mengatur waktu. Jadi peneliti mengharapkan pada saat permainan *talking stick* memberikan arahan dan aturan permainan yang sejelas-jelasnya

dan lengkap kepada siswa serta harus memperhitungkan waktu yang digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agus Suprijono. (2009). **Cooperatif Learning**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Susanto. (2013). **Teori Belajardan Pembelajaran di Sekolah Dasar**. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2013). **Evaluasi Pembelajaran**. Jakarta: Multi Pressindo.
- BSNP. (2011). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sd/MI**. Jakarta : Depdiknas.
- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Isjoni. (2016). **Cooperatif Learning**. Bandung: Alfabeta.
- Miftahul Huda. (2014). **Model-model Pengajaran dan Pembelajaran**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nana Sudjana. (2012). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2014). **Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru**. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto. (2013). **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2014). **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual**. Jakarta: PT Prenadamedia Group.
- Tukiran Taniredja. (2015). **Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif**. Bandung: Alfabeta.